

Makna Komunikasi Ritual Masyarakat Jawa (Studi Kasus pada Tradisi Perayaan Malam Satu Suro di Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, dan Pura Mangkunegaran Solo)

Galuh Kusuma Hapsari^{1)*}

¹⁾Universitas Buddhi Dharma

Jl Imam Bonjol No 41 Karawaci Tangerang 15110

¹⁾galuh.kh@gmail.com

Article history:

Received 12 January 2024;
Revised 10 March 2024;
Accepted 18 March 2024;
Available online 29 March 2024

Keywords: {use 4-6 keywords}

Komunikasi Ritual
Tradisi
Adat Istiadat
Masyarakat Jawa
Malam Satu Suro

Abstract

Tradisi Malam Satu Suro merupakan perayaan awal bulan Sura yang menjadi awal Tahun baru dalam kalender Jawa. Perayaan Malam Satu Suro ini menjadi tradisi yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Jawa yang bertepatan dengan Tahun Baru Islam. Malam Satu Suro selalu identik dengan hal yang mistis karena dipercayai bahwa malam tersebut pintu alam gaib akan terbuka dan roh-roh nenek moyang akan hadir. Tiga pusat budaya Jawa, yaitu Keraton Kasultanan Yogyakarta, Keraton Surakarta, dan Pura Mangkunegaran, memperingati Malam Satu Suro di Tanah Jawa. Peneliti menggunakan Metode Kualitatif dengan Pendekatan Studi Kasus. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat kegiatan komunikasi yang dilakukan yaitu 1. Komunikasi Ritual sebagai fungsi manusia sebagai pemenuhan jati diri dan 2. Komunikasi Intrapersonal sebagai hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan manusia dengan penciptanya (Tuhan). Tradisi Malam Satu Suro yang dilakukan di Keraton Kasultanan Yogyakarta, yaitu Mubeng Benteng, Jamasan Pusaka / Ngumbah Keris, Sedekah Laut, kemudian di Keraton Surakarta yaitu hanya Kirab Kebo Bule, dan di Pura Mangkunegaran Solo yaitu Mubeng Benteng, Kirab Kebo Bule dan Kirab Pusaka Dalem.

I. INTRODUCTION

Kebudayaan merupakan suatu bentuk aturan yang mengatur berbagai petunjuk, resep, serta rencana untuk dijadikan bimbingan sikap atau perilaku manusia. Bisa juga dipakai dalam memudahkan pemahaman dan interpretasi keadaan yang sedang dialami agar memudahkan dan bisa menciptakan perilaku terbaik yang diperlukan. Dalam hal ini, terdapat dua aspek penting dalam kebudayaan yakni: kebudayaan sebagai pola bagi kelakuan (*model for*) serta kebudayaan sebagai pola dari kelakuan (*model of*). Pola bagi kelakuan merupakan sistem nilai, sistem nilai adalah representasi dari apa yang menjadi pedoman bagi manusia untuk melakukan tindakan. Sedangkan pola dari kelakuan merupakan sistem kognitif dan makna, adalah representasi dari kenyataan sebagaimana wujud kelakuan manusia sehari-hari.

Masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa, secara Antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun temurun. Masyarakat Jawa adalah mereka yang tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Secara geografis suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri, sedangkan di luar wilayah tersebut dinamakan Pesisir dan Ujung Timur. Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan dua bekas kerajaan Mataram pada abad XVI adalah pusat dari kebudayaan Jawa. Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama. Hal ini dapat dilihat pada ciri-ciri masyarakat Jawa secara keseluruhan. Sistem hidup kekeluargaan di Jawa tergambar dalam kekerabatan masyarakat Jawa. Bab I - eprints.ums.ac.id.

*Corresponden: Galuh Kusuma Hapsari. Universitas Buddhi Dharma. Jalan Imam Bonjol No. 41 Karawaci Iilir Tangerang. galuhilkomubd@gmail.com

Dalam menjalani kehidupan, orang Jawa selalu mengacu pada kekuatan tertentu. Kepercayaan terhadap roh leluhur itu menyatu dengan kepercayaan terhadap kekuatan alam yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia, ini menjadi ciri utama bahkan memberi warna khusus dalam kehidupan religiusitas serta adat istiadat masyarakat Jawa. Meskipun secara lahiriyah mereka memuja kepada ruh, dan juga kekuatan lain namun esensinya tetap terpusat kepada Tuhan. Jadi agama Jawa yang dilandasi sikap dan perilaku mistik dalam kepercayaan mereka tetap tersentral pada Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan adalah sumber anugrah, sedangkan ruh leluhur dan kekuatan sakti dianggap sebagai perantara (wasilah), perbuatan yang bernuansa religi.

Tradisi malam satu Suro merupakan perayaan awal bulan Sura yang menjadi awal tahun baru dalam kalender Jawa. Perayaan malam satu Suro ini menjadi tradisi yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Jawa yang bertepatan dengan Tahun Baru Islam. <https://www.idntimes.com/life/inspiration/sierra-citra/arti-malam-satu-suro-bagi-orang-jawa>.

Malam Satu Suro sebagai malam 1 Muharram merupakan momen yang sangat istimewa bagi umat Muslim di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan, pada malam itu seluruh amalan yang dikerjakan akan dilipatgandakan oleh Allah SWT. Itulah mengapa umat Islam dianjurkan untuk giat melakukan ibadah baik yang sunah atau wajib. [<https://www.idntimes.com/life/inspiration/sierra-citra/arti-malam-satu-suro-bagi-orang-jawa>].

Kata “Suro” berasal dari kata “Asyura”, yang artinya hari ke-10 Muharram. Malam satu Suro dipercaya sebagai malam pergantian tahun dalam penanggalan Jawa, yang dianggap sebagai momen sakral dan penuh makna.

Menurut situs Dinas Kebudayaan Kota Surakarta, yang dikutip dari website www.detik.com, bulan Suro dianggap masyarakat suku Jawa sebagai bulan sakral. Berbagai macam acara diselenggarakan masyarakat Jawa dari berbagai daerah dengan kegiatan dan makna berbeda-beda dalam merayakannya. <https://news.detik.com/berita/d-6829247/sejarah-malam-1-suro-dan-maknanya-bagi-masyarakat-jawa>].

Menurut Muhammad Solikhin dalam buku “Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa (2010), mengatakan bahwa: “sakralitas dalam memperingati malam satu Suro memiliki kaitan dengan budaya keraton. Pada zaman dahulu, keraton sering melakukan upacara dan ritual yang kemudian diwariskan secara turun temurun. Konon, pada malam ini energi alam semesta mengalami perubahan, dan banyak masyarakat Jawa yang meyakini bahwa malam Satu Suro memiliki kekuatan mistis”.

Solikhin menambahkan: “Hal tersebut yang menjadikan masyarakat Jawa melakukan beragam ritual agar terhindar dari gangguan makhluk halus saat malam Satu Suro tiba. Ritual tersebut menjadi salah satu bentuk ikhtiar agar dijauhkan dari kesialan selama setahun penuh. Beberapa masyarakat meyakini bahwa, dengan melakukan ritual atau ruwatan akan melindungi mereka dari gangguan makhluk halus serta menjadi salah satu bentuk usaha menolak kesialan selama setahun ke depan”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Wahyana Giri dalam buku “Sajen dan Ritual Orang Jawa” (2010). Wahyana menuliskan: “Keraton Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta mengartikan Malam 1 Suro sebagai malam yang suci serta bulannya penuh rahmat. Ketika malam itu, beberapa orang Jawa Islam percaya, mendekatkan diri kepada Tuhan bisa dengan cara membersihkan diri serta melawan nafsu manusiawinya. Oleh karena itu, mereka menjalankan upacara individu seperti tirakat, lelaku, atau perenungan diri. Selain itu, ada juga aktivitas upacara kelompok seperti melakukan selamatan khusus sepanjang satu minggu”.

Awal mula perayaan Malam Satu Suro konon bertujuan untuk memperkenalkan kalender Islam di kalangan masyarakat Jawa. Pada tahun 931 Hijriah, yaitu pada zaman pemerintahan kerajaan Demak, Sunan Giri II membuat penyesuaian antara sistem kalender Hijriah (Islam) dengan sistem kalender Jawa pada masa itu. Sementara menurut catatan sejarah lainnya, penetapan satu Suro sebagai awal tahun baru Jawa dilakukan sejak zaman Kerajaan Mataram pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyokrokusumo (1613-1645).

Pada 1633 Masehi atau 1555 tahun Jawa, Sultan Agung menetapkan Tahun Jawa atau Tahun Baru Saka diberlakukan di bumi Mataram dan menetapkan 1 Suro sebagai tanda awal tahun baru Jawa. Pada saat itu, masyarakat umumnya mengikuti sistem penanggalan tahun Saka yang diwariskan dari tradisi Hindu, sedangkan Kesultanan Mataram Islam sudah menggunakan sistem kalender Hijriah. Sultan Agung yang ingin memperluas ajaran Islam di Tanah Jawa berinisiatif memadukan kalender Saka dengan kalender Hijriah menjadi kalender Jawa. Hal tersebut bermaksud bahwa Sultan Agung menginginkan persatuan rakyatnya karena adanya perbedaan keyakinan agama antara kelompok Santri dan Abangan (Kejawen). Penyatuan kalender tersebut pun dimulai sejak Jumat Legi bulan Jumadil Akhir tahun 1555 Saka atau 8 Juli 1633 Masehi.

Pada setiap hari Jumat Legi, dilakukan laporan pemerintahan setempat sambil dilakukan pengajian yang dilakukan oleh para penghulu Kabupaten, sekaligus dilakukan ziarah kubur dan haul ke makam Ngampel (Sunan Ampel) dan Giri (Sunan Giri). Dengan demikian, tanggal 1 Muharram atau 1 Suro Jawa yang dimulai pada hari Jumat Legi juga turut dikeramatkan. Bahkan dianggap sial kalau ada orang yang memanfaatkan hari tersebut di luar kepentingan mengaji, ziarah, dan haul.

Mitos Malam Satu Suro

Mitos-mitos mengenai Malam Satu Suro sangat populer di tengah masyarakat. Terdapat sejumlah pantangan untuk melakukan kegiatan penting di bulan Suro, khususnya pada tanggal tersebut. Ritual yang dilakukan tersebut dipercaya membawa berkah. Namun di sisi lain, ada pula berbagai mitos Malam Satu Suro dipercaya mendatangkan kesialan bagi orang-orang yang melanggar sejumlah pantangan.

Mitos atau *myth* didefinisikan sebagai suatu folklor atau juga cerita prosa rakyat yang berupa sebuah kisah yang berlatar masa lampau, mengandung suatu penafsiran mengenai alam semesta seperti misalnya penciptaan dunia serta juga keberadaan dari makhluk di dalamnya, serta dianggap benar-benar telah terjadi oleh yang empunya cerita atau juga penganutnya.

Dikutip Bondowoso Network melalui kanal YouTube Kisah Tanah Jawa, Menurut praktisi Supranatural Om Hao, mengatakan: “Malam Satu Suro bukan malam yang mencekam, justru banyak energi positif yang bisa dirasakan. Malam Satu Suro dijadikan waktu yang tepat untuk mencuci pusaka. hal ini disebabkan saat itu aura betul-betul positif dan pergantian tahun Islam dan Jawa. Vibrasi atau gelombang energi gaib yang dihasilkan pada Malam Satu Suro sangat positif. secara parapsikologi dan psikometri benda tersebut seperti memiliki nyawa. Nyawa Pusaka tersebut yang ditangkap sesuai gelombang elektromagnetik yang ada di otak manusia. Oleh karenanya apapun yang dirasakan oleh benda Pusaka tersebut bisa sampai pada manusia, terlebih pemilikinya. Sebab beberapa manusia menganggap benda Pusaka itu memiliki nyawa seperti dirinya”.

Meskipun tidak ada landasan dalam agama Islam mengenai Malam Satu Suro, tetapi masih ada sebagian masyarakat yang mempercayai mitos tersebut. Beberapa pantangan yang kerap dikaitkan dengan mitos Malam Satu Suro adalah sebagai berikut:

1. Larangan keluar di malam hari
Pada Malam Satu Suro, masyarakat percaya bahwa lebih baik berdiam diri di rumah terutama pada malam hari karena dipercaya akan mendatangkan kesialan atau hal negatif.
2. Tidak boleh mengadakan pesta atau hajatan
Banyak orang percaya menggelar acara hajatan seperti pernikahan, sunatan, dan lainnya di bulan Suro adalah hal yang pamali dan hanya akan membawa bencana. Namun sebenarnya dalam Islam sendiri tak ada aturan mengenai waktu yang tepat untuk menikah. Tak ada pula larangan untuk menikah di bulan-bulan tertentu, termasuk bulan Muharram.
3. Tidak boleh berbicara atau berisik
Salah satu ritual yang dilakukan di malam satu Suro adalah Mubeng Benteng dan Tapa Bisu atau tidak berbicara. Ritual ini hanya ada ada di keraton Yogyakarta.
4. Dilarang berkata kasar atau buruk
Ketika Malam Satu Suro datang, ada larangan untuk berbicara hal-hal yang buruk maupun berkata kasar. Apabila tidak menjaga lisan dan berkata-kata buruk dipercaya akan menjadi kenyataan. Ini juga dikaitkan dengan sebagian orang Jawa yang percaya keberadaan makhluk gaib di bulan Suro. Mereka akan keluar dan mencari manusia yang bertindak lalai dalam ingat dan waspada (eling lan waspada).
5. Dilarang pindahan atau membangun rumah
Pindahan ataupun membangun rumah tidak disarankan untuk dilakukan pada Malam Satu Suro karena orang Jawa percaya hal tersebut dapat mendatangkan kesialan.

Dalam Jurnal ASPIKOM yang ditulis oleh Yermia Djefri Manafe, dengan judul “Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur”, menyatakan bahwa Komunikasi Ritual merupakan sebuah fungsi komunikasi yang digunakan untuk pemenuhan jati diri manusia sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta.

Sedangkan Komunikasi Intrapersonal didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi di dalam diri sendiri atau komunikasi satu orang saja, seperti berbicara kepada diri sendiri, memberikan makna (intelektual dan emosional) kepada lingkungan, memikirkan suatu masalah, mempertimbangkan sampai mengambil keputusan, dan lain-lain. Semua komunikasi sampai pada batas tertentu merupakan komunikasi intrapersonal, yaitu setiap komunikasi yang selalu menjadi objek bagi penafsiran kita sendiri.

Menurut sumber jurnal dengan judul “Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur”, yang ditulis oleh Yermia Djefri Manafe, Komunikasi Ritual didefinisikan sebagai sebuah fungsi komunikasi yang digunakan untuk pemenuhan jati diri manusia sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta.

Komunikasi Ritual merupakan sebuah fungsi komunikasi yang digunakan untuk pemenuhan jati diri manusia sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta. Individu yang melakukan komunikasi ritual menegaskan komitmennya kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, ideologi, atau agamanya. Beberapa bentuk komunikasi ritual antara lain, upacara pernikahan, siraman, berdoa (Sholat, Misa, membaca kitab suci), upacara bendera, momen olah raga, dan sebagainya.

Mulyana (2005:25), mengatakan bahwa komunikasi ritual, biasanya dilakukan oleh komunitas yang sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut antropolog sebagai rites of passage, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (menyanyikan *Happy Birthday* dan pemotongan kue), pertunangan, pernikahan, hingga upacara kematian.

Dalam acara-acara tersebut orang-orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdo'a, membaca kitab suci, naik haji, upacara wisuda, perayaan lebaran atau Natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka. Komunikasi ritual sering kali bersifat ekspresif, artinya menyatakan perasaan terdalam seseorang, misalnya seorang anggota Paskibraka berlinang air mata ketika mencium bendera pusaka merah putih.

Kegiatan Komunikasi Ritual memungkinkan pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi keterpaduan mereka. Yang menjadi esensi bukanlah kegiatan ritualnya, akan tetapi adanya perasaan senasib sepenanggungan yang menyertainya, artinya adanya perasaan bahwa kita terikat oleh sesuatu yang lebih besar dari diri kita, dan bahwa diri kita diakui dan diterima oleh kelompok kita.

Komunikasi Ritual ada kalanya bersifat mistik dan seringkali perilaku orang-orang yang ada di dalam komunitas tersebut sulit dimengerti dan dipahami oleh orang-orang yang ada di luar komunitas. Komunikasi ritual ini bisa jadi akan tetap ada sepanjang zaman, karena ia merupakan kebutuhan manusia, meskipun bentuknya berubah-ubah demi pemenuhan kebutuhan diri manusia sebagai makhluk individu, anggota komunitas tertentu, makhluk sosial, dan sebagai salah satu bagian dari alam semesta.

Dalam Undang Undang Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, Tradisi Ritual Jawa digolongkan dalam Obyek Pemajuan Kebudayaan "Ritus" yaitu: tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain, berbagai perayaan, peringatan kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, dan ritual kepercayaan beserta perlengkapannya. Jaminan dalam upaya Pemajuan Kebudayaan sesuai yang diamanatkan dalam Undang-Undang tersebut meliputi upaya perlindungan, pengembangan, pembinaan dan pemanfaatan, yang bertujuan untuk: mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keberagaman budaya; memperteguh jati diri bangsa; memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa; mencerdaskan kehidupan bangsa; meningkatkan citra bangsa; mewujudkan masyarakat madani; meningkatkan kesejahteraan rakyat; melestarikan warisan budaya bangsa; dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia.

TRADISI MALAM 1 SURO DI KERATON YOGYAKARTA.

Di Yogyakarta, perayaan malam 1 Suro biasanya identik dengan membawa keris dan benda pusaka sebagai bagian dari iring-iringan kirab Abdi Dalem Keraton, hasil kekayaan alam berupa gunung tumpeng, serta benda pusaka menjadi sajian khas dalam kirab Malam Satu Suro.

1. Topo Bisu dan Mubeng Benteng

Tradisi atau ritual ini dilakukan sebagai bentuk tirakat atau pengendalian diri dan memohon keselamatan kepada Tuhan YME. Pada malam hari, mubeng benteng dilakukan dengan berjalan kaki mulai dari Keraton Yogyakarta, alun-alun utara, ke daerah Barat (Kauman), ke Selatan (Beteng Kulon), ke Timur (Pojok Beteng Wetan), hingga akhirnya ke utara lagi dan kembali ke Keraton. Kala prosesi mubeng benteng dilakukan, para Abdi Dalem keraton mengenakan pakaian khas Jawa dan tidak menggunakan alas kaki. Di belakangnya, masyarakat umum akan mengikuti dengan tidak mengenakan alas kaki juga. Berjalan tanpa alas kaki ini dimaksudkan untuk lebih mendekatkan diri dan menunjukkan rasa cinta terhadap alam semesta. Selama perjalanan dilakukan, semua yang mengikuti prosesi akan menggantungkan tasbih di jari kanan serta memanjatkan doa kepada Tuhan.

Kesimpulan Peneliti tentang makna komunikasi ritual pada tradisi Mubeng Benteng adalah bentuk tirakat atau pengendalian diri dan memohon keselamatan kepada Tuhan, juga pendekatan diri dan menunjukkan rasa cinta terhadap alam semesta.

2. Jamasan Pusaka atau Ngumbah Keris

Di Malam Satu Suro, ada tradisi rutin tahunan yang dilakukan di Keraton Yogyakarta, dikenal dengan jamasan pusaka atau siraman pusaka. Pada upacara ini, pusaka-pusaka milik Keraton Yogyakarta akan dibersihkan atau dimandikan. Pusaka tersebut meliputi senjata, kereta, alat-alat berkuda, bendera, vegetasi, gamelan, serat-serat (manuskrip), dan lain-lain. Jamasan Pusaka dilakukan untuk menghormati dan merawat segala pusaka yang dimiliki keraton. Akan tetapi, menurut situs Keraton Jogja, terdapat dua aspek alasan pelaksanaan jamasan pusaka, yakni terkait teknis dan spiritual. Pada hal teknis, tradisi ini ditujukan untuk merawat benda-benda yang dapat dikatakan sebagai warisan dari orang-orang terdahulu.

Sedangkan aspek spiritualnya, dilaksanakan sebagai penyambutan oleh masyarakat Jawa terhadap datangnya Malam Satu Suro. Kesimpulan Peneliti tentang makna komunikasi ritual pada Jamasan Pusaka atau Ngumbah

Keris adalah untuk menghormati dan merawat segala pusaka yang dimiliki Keraton dan juga sebagai penyambutan oleh masyarakat Jawa terhadap datangnya Malam Satu Suro.



Gambar 1 Jamasan Pusaka/Ngumbah Keris
(Sumber: Travel Kompas)

3. Sedekah Laut

Ritual Malam Satu Suro juga digelar oleh masyarakat sekitar Pantai Baron dan Pantai Kukup, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Tradisi tersebut disebut dengan Sedekah Laut. Tradisi sedekah laut dimulai dengan selamatan atau kenduri yang diikuti oleh seluruh warga yang mencari rezeki di sekitar pantai. Selesai kenduri, makanan dan gunungan yang berisi hasil bumi dibawa oleh warga dengan mengenakan pakaian tradisional. Sesampainya di tepi pantai, Sesepuh atau orang yang dituakan oleh warga sekitar membuka ritual dengan doa. Dengan menabur bunga serta beberapa sesaji, empat gunungan kemudian dinaikan di atas kapal nelayan untuk selanjutnya dibawa menuju tengah laut.

Kesimpulan Peneliti tentang makna komunikasi ritual pada Sedekah Laut adalah bahwa manusia hidup di dunia harus mengucap syukur dengan melantunkan doa pada Tuhan YME sebagai pencipta, atas rezeki yang diberikanNya.



Gambar 2 Proses Sedekah Laut

TRADISI MALAM 1 SURO DI KERATON SURAKARTA

Tradisi Ritual Malam Satu Suro juga dirayakan oleh Keraton Surakarta. Berdasarkan informasi dari website Tribun Jogja, Keraton Solo, yang dipimpin oleh Sri Susuhunan Pakubuwana XIII, menggelar Kirab Pusaka Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, pada Rabu, 19 Juli 2023, pukul 23:00 WIB.

Menurut jurnal yang ditulis Olga Chanda Paramesti dkk (2023) dengan judul “Tradisi Kirab Pusaka Pada Malam Satu Suro di Keraton Kasunanan Surakarta (Analisis Fungsionalisme Struktural Pada Kirab Pusaka Malam Satu Suro di Keraton Kasunanan Surakarta)”, Kirab Pusaka Kraton Kasunanan diadakan satu kali setiap tahunnya yang mana dilaksanakan saat malam menjelang tanggal 1 Suro tahun Jawa atau menjelang Tahun Baru Jawa. Kirab Pusaka ini bersifat tradisional, merupakan tradisi yang dilakukan secara turun-temurun dengan maksud tertentu. Tradisi yang dimaksudkan disini adalah kebiasaan atau adat menurut tata cara adat Keraton Surakarta

Akan tetapi yang baku, yang pokok, adat adalah kebiasaan-kebiasaan atau tingkah laku perbuatan yang tetap dilakukan secara turun-temurun berulang kali mengenai suatu hal yang sama, yang dilakukan oleh keluarga keraton, sentana dalem, abdi dalem, beserta anggota masyarakat tertentu pada suatu tempat atau kelangan tertentu, dimana lalu diakui dan diterima menjadi kebiasaan atau ugeran atau norma yang hidup, yang mengikat para anggota

masyarakat tertentu tadi. Dengan demikian adat yang satu dapat berbeda dengan adat yang ada diluar Keraton ini dikarenakan sumbernya yang berbeda.

TRADISI MALAM 1 SURO DI PURA MANGKUNEGARA SOLO.

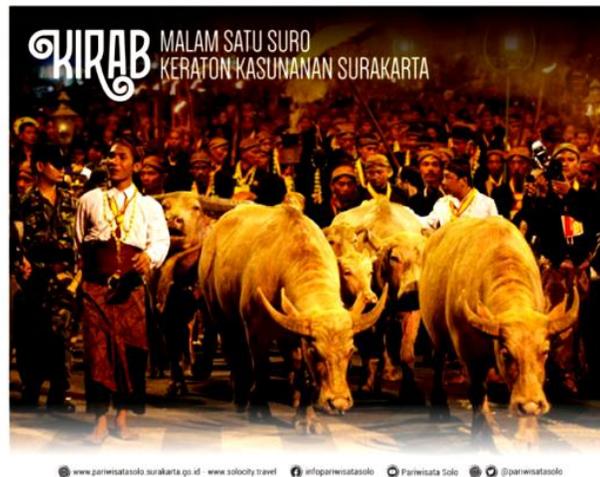
Berdasarkan sumber informasi dari website travel Tempo, Pura Mangkunegaran Solo menyelenggarakan Kirab Pusaka Dalem 1 Suro Jimawal 1957 pada Selasa malam, 18 Juli 2023. Dalam kirab itu, putra pertama Mangkunegara IX, Gusti Pangeran Haryo (GPH) Paundrakarna Jiwa Suryanegara, akan memimpin kirab pusaka dalem sebagai cucuk lampah. Pangageng Wedhana Satrio Pura Mangkunegaran, KRMT Lilik Priarso mengatakan, “GPH Paundrakarna akan didampingi oleh KRMH Roy Rahajasa Yamin dan KRMH Hariadhi Anggoro Kadarisman”



Gambar 3 Gusti Pangeran Haryo (GPH) Paundrakarna Jiwa Suryanegara Memimpin Kirab Pusaka Dalem sebagai Cucuk Lampah

1. Kirab Kebo Bule

Kirab Kebo Bule sarat akan sejarah. Kirab Kebo Bule di Kasunanan Surakarta dimulai pada masa pemerintahan Presiden Soeharto untuk memeriahkan Tahun Baru Jawa dan Tahun Baru Islam. Iring-iringan kirab dipimpin oleh berapa kerbau Albino/ kebo bule atau Kebo Kiai Slamet.



Gambar 4 Kebo Bule /kebo Kiai Slamet di Pura Mangkunegaran
(Sumber: pariwisatasolo.surakarta.go.id)

Kebo bule di Keraton Surakarta merupakan hewan istimewa yang dijadikan pengawal atau cucuk lampah pada kirab malam Satu Suro. Sebagian masyarakat Solo percaya bahwa kebo bule memiliki kekuatan magis dan dapat mendatangkan keberkahan. Itu mengapa orang-orang rela berdesakan untuk mengambil kotoran hewan itu sebagai jimat tolak bala. Bagi sebagian orang, hal ini dipercaya membawa keberkahan dan juga kemakmuran. [<https://kumparan.com/kabar-harian/sejarah-dan-makna-kirab-kebo-bule-tradisi-keraton-surakarta-di-malam-satu-suro-20n7Ko11dy0/4> 20:19]

Kebo bule bukan sembarangan, karena hewan ini termasuk pusaka penting milik Keraton Surakarta Hadiningrat. Leluhur hewan kerbau yang kulitnya berwarna putih kemerahan itu, dulunya merupakan hewan kesayangan Paku Buwono II. Semua peserta kirab menggunakan pakaian warna hitam, dimana laki-laki menggunakan pakaian adat Jawa berwarna hitam atau yang dikenal dengan busana Jawi jangkep, dan wanita menggunakan kebaya berwarna hitam. [<https://pariwisatasolo.surakarta.go.id/destinations/kirab-malam-satu-suro/> 20:07].



Gambar 5 Upacara Pelepasan Kirab oleh Sri Paduka Mangkunagoro IX

Barisan Kebo Bule berada di paling depan beserta pawangnya, barisan kedua dan selanjutnya adalah Abdi Dalem bersama putra-putri Sinuwun dan juga Pembesar Keraton yang membawa sepuluh pusaka Keraton. Selama prosesi kirab berlangsung tak satupun peserta kirab mengucapkan satu patah kata, hal tersebut memiliki makna perenungan diri terhadap apa yang sudah dilakukan selama setahun kebelakang. Sebelum acara kirab, tampak di depan Pendhopo Ageng diletakkan dua buah ember dari kaleng berisi air bunga. Di belakangnya dua buah meja digabung menjadi satu dan dijejer memanjang, diatasnya juga terdapat bunga. Air dan bunga ini digunakan membasuh pusaka.

Berawal dari Bangsal Tosan, para pembawa pusaka berjalan tertib menuju Pendhopo Ageng. Rombongan kirab berangkat sekitar pukul 19.30 WIB setelah dilepas oleh Sri Paduka Mangkunagoro IX. Barisan paling depan adalah panji atau bendera kebesaran Puro Mangkunegaran yaitu Bendera Pare Anom dan Bendera Bangun Tulak. Bendera Pare Anom berwarna kuning dan hijau tua. Sementara Bendera Bangun Tulak berwarna biru laut dengan logo Puro Mangkunegaran.

Seusai proses kirab, Sri Paduka Mangkunegara IX melemparkan udik-udik (membagikan rizki) berupa uang koin kepada masyarakat. Di Pendopo Ageng dibagikan 15 ribu nasi bungkus kepada masyarakat yang menghadiri acara kirab.



Gambar 6 Proses Kirab dan Mubeng Benteng

Dari uraian tradisi peringatan Malam Satu Suro di Kesultanan Yogyakarta, Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran Solo, Peneliti menyimpulkan bahwa, terdapat kegiatan komunikasi yang dilakukan yaitu 1. Komunikasi ritual sebagai fungsi manusia sebagai pemenuhan jati diri dan 2. Komunikasi Intrapersonal sebagai hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan manusia dengan penciptanya (Tuhan).

II. METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode Deskriptif Kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian Deskriptif Kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang

individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Kasus. Studi kasus merupakan penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 1981a, 2009). Menurut Yin (2009), metode penelitian studi kasus merupakan strategi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang menggunakan pokok pertanyaan penelitian *how* atau *why*, sedikit waktu yang dimiliki peneliti untuk mengontrol peristiwa yang diteliti, dan fokus penelitiannya adalah fenomena kontemporer, untuk melacak peristiwa kontemporer. Pada metode studi kasus, peneliti fokus kepada desain dan pelaksanaan penelitian.

III. RESULTS

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat kegiatan komunikasi yang dilakukan yaitu 1. Komunikasi Ritual sebagai fungsi manusia sebagai pemenuhan jati diri dan 2. Komunikasi Intrapersonal sebagai hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan manusia dengan penciptanya (Tuhan). Tradisi malam Satu Suro di Keraton Kasultanan Yogyakarta, yaitu Mubeng Benteng, Jamasan Pusaka / Ngumbah Keris, Sedekah Laut, kemudian di Keraton Surakarta yaitu hanya Kirab Kebo Bule, dan di Pura Mangkunegaran Solo yaitu Mubeng Benteng, Kirab Kebo Bule dan Kirab Pusaka Dalem.

IV. CONCLUSIONS

Dari hasil penelitian ini, Peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Komunikasi Ritual sebagai fungsi manusia sebagai pemenuhan jati diri.
2. Komunikasi Intrapersonal dilakukan yang seseorang sebagai hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan manusia dengan penciptanya (Tuhan).
3. Di Yogyakarta, perayaan malam 1 Suro biasanya identik dengan membawa keris dan benda pusaka sebagai bagian dari iring-iringan kirab Abdi Dalem Keraton
4. Tradisi malam Satu Suro di Keraton Kasultanan Yogyakarta, yaitu Mubeng Benteng, Jamasan Pusaka / Ngumbah Keris, dan Sedekah Laut.
5. Tradisi malam Satu Suro di Keraton Surakarta yaitu hanya Kirab Kebo Bule.
6. Tradisi malam Satu Suro di Pura Mangkunegaran Solo yaitu Mubeng Benteng, Kirab Kebo Bule dan Kirab Pusaka Dalem.

REFERENCES

Buku

- Ali, Mukti. 2017. Komunikasi Antarbudaya Dalam Tradisi Agama Jawa. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Bayuadhy, Gesta. 2019. Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa (EB). Penerbit Kaktus.
- _____. 2015. Laku dan Tirakat:Berbagai Macam Upaya Masyarakat Jawa Untuk Menggapai Kebahagiaan. Yogyakarta : Penerbit Saufa.
- Endraswara, Suwardi. 2005. Tradisi Lisan Jawa. Yogyakarta : Penerbit Narasi
- _____. 2018. Mistik Kejawen. Jakarta : Mizanstore
- Giri,Wahyana. 2012. Sajen dan Ritual Orang Jawa. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Nugraha, Agus Bambang. 2022. Adat Jawa. Salatiga :Widya Sari Press
- Sholikhin, Muhammad. 2010. Ritual Dan Tradisi Islam Jawa. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Sumiarti, Azka Miftahudin. 2018. Tradisi Adat Jawa : Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas. Yogyakarta : Pustaka Ilmu.
- Wintala,Sri Achmad. 2023. Etika Jawa Prinsip Kebajikan dan Pedoman Hidup Orang Jawa. Yogyakarta: Penerbit Araska Publisher.
- _____. 2019. Sejarah Agama Jawa. Menelusuri Kejawen sebagai Subkultur Agama Jawa. Penerbit : Araska Publisher.
- Yin, R. K. 2009. Case Study Research Design and Methods (4th ed). Prenada Media.

Jurnal

- Chanda, Olga Paramesti dkk. 2023. “Tradisi Kirab Pusaka Pada Malam Satu Suro di Keraton Kasunanan Surakarta” (Analisis Fungsionalisme Struktural Pada Kirab Pusaka Malam Satu Suro di Keraton Kasunanan Surakarta). Uliil Albab:Jurnal Ilmiah Multidisiplin Vol.2, No.5, April.

Lusoi, Ayu, M Siburian & Waston Malau. 2018. "Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan". Gondang: Jurnal Seni dan Budaya , 2 (1): 28-35.Universitas Negeri Medan.
Yermia Djefri Manafe. "Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur". Universitas Nusa Cendana Kupang. Kandidat Doktor Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran Bandung.

Website

Ini perbedaan Tradisi Malam Satu Suro di Keraton Yogyakarta dan Surakarta Kirab Kebo Bule di Solo
<https://jogja.tribunnews.com/2023/07/18/ini-perbedaan-tradisi-malam-satu-suro-di-keraton-yogyakarta-dan-surakarta-kirab-kebo-bule-di-solo>

Komunikasi Interpersonal <https://www.kajianpustaka.com/2020/10/komunikasi-intrapersonal.html>

Arti Malam 1 Suro bagi Orang Jawa dan Macam-macam Peringatannya", <https://tirto.id/gihs>

Sejarah dan Makna kirab Kebo Bule Tradisi Keraton Surakarta Di Malam Satu Suro <https://kumparan.com/kabar-harian/sejarah-dan-makna-kirab-kebo-bule-tradisi-keraton-surakarta-di-malam-satu-suro-20n7Ko11dy0/4> 20:19

Kirab Malam Satu Suro <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id/destinations/kirab-malam-satu-suro/> 20:07

Pura Mangkunegaran Gelar Kirab Pusaka Dalem 1 Suro Paundrakarna Jadi Cucuk Lampah.
<https://travel.tempo.co/read/1749525/pura-mangkunegaran-gelar-kirab-pusaka-dalem-1-suro-paundrakarna-jadi-cucuk-lampah>